



Implementasi Program Madrasah Ramah Anak di Tingkat Madrasah Aliyah

**Sofea Erra Malindo^{1✉}, Wahyu Endah Adhella Putri², Zainal Abidin³, Nur Lailatul Jannah⁴,
Luhung Achmad Perguna⁵**

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Malang, Indonesia^{1,2,3,5}

Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang, Indonesia⁴

e-mail : sofea.erra.2107516@students.um.ac.id¹, wahyu.endah.2107516@students.um.ac.id²,
zainal.abidin.2107516@students.um.ac.id³, nurlailatuljannah1997@gmail.com⁴, luhung.fis@um.ac.id⁵

Abstrak

Akhir-akhir ini, konstruksi pelabelan yang menganggap bahwasannya sekolah merupakan salah satu tempat yang aman dan ramah bagi anak, mulai mendapat kesangsian dari perspektif masyarakat, karena telah banyak diberitakan melalui media, bahwasannya tindak kejahatan seperti berbagai bentuk pelecehan dan kekerasan, marak terjadi di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, riset ini bertujuan untuk menganalisis implementasi MRA dan dampaknya bagi MAN 1 Malang, mengingat bahwasannya MRA merupakan salah satu program yang mendukung secara penuh, untuk mewujudkan lingkungan madrasah yang ramah dan aman terhadap anak. Riset ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teori AGIL dari Talcott Parsons. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Hasil riset menunjukkan, bahwasanya implementasi MRA menyesuaikan lembaga di MAN 1 Malang, seperti salah satu kebijakan di MRA yang tidak lagi memperkenankan TATIB di sekolah, namun pihak madrasah tidak menyetujui hal tersebut, karena mereka berpandangan, bahwasannya TATIB masih diperlukan di madrasah. Adapun dampak yang ditimbulkan dari implementasi MRA, berupa lingkungan madrasah yang aman dan sikap positif dalam diri peserta didik. Beberapa peserta didik telah dilatih untuk bersikap positif dan mencontohkan sikap tersebut kepada teman sejawat mereka. Dapat disimpulkan, bahwasanya MRA telah menjadi standar pedoman di MAN 1 Malang dan membawa dampak positif.

Kata Kunci: Implementasi program MRA, MAN 1 Malang, bullying, adaptasi, strategi.

Abstract

Recently, the labeling construction which assumes that schools are safe and friendly places for children has begun to receive doubt from the community's perspective, because it has been widely reported in the media that crimes such as various forms of harassment and violence are rife in the environment. school. Therefore, this research aims to analyze the implementation of MRA and its impact on MAN 1 Malang, considering that MRA is a program that fully supports the creation of a madrasah environment that is friendly and safe for children. This research uses qualitative methods with a case study approach and Talcott Parsons' AGIL theory. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, literature study and documentation. The research results show that the implementation of MRA has adjusted the institutions at MAN 1 Malang, such as one of the policies in MRA which no longer allows TATIB in schools, but the madrasah does not agree with this, because they are of the view that TATIB is still needed in madrasah. The impact resulting from the implementation of MRA is in the form of a safe madrasah environment and positive attitudes among students. Some students have been trained to have a positive attitude and model this attitude to their peers. It can be concluded that MRA has become a standard guideline at MAN 1 Malang and has had a positive impact.

Keywords: Implementation of the MRA program, MAN 1 Malang, bullying, adaptation, strategy.

Copyright (c) 2024 Sofea Erra Malindo, Wahyu Endah Adhella Putri, Zainal Abidin,
Nur Lailatul Jannah, Luhung Achmad Perguna

✉ Corresponding author :

Email : sofea.erra.2107516@students.um.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7214>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Salah satu pilar utama pendidikan karakter dan pelatihan yang berkualitas untuk generasi muda adalah pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan MRA yaitu Madrasah Ramah Anak merupakan program yang diimplementasikan oleh MAN 1 Malang. Tempat di mana MAN 1 Malang berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan peduli terhadap anak-anak (Albar et al., 2022). Program Madrasah Ramah Anak adalah cerminan dari nilai-nilai MAN 1 Malang yang mendalam terhadap kesejahteraan dan perkembangan holistik siswa-siswi mereka. Madrasah Ramah Anak (MRA) adalah Madrasah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam segala bidang kehidupan secara tertib dan bertanggung jawab (Rohmana & Suyanto, 2019). Memperhatikan hak hidup anak untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik dan non fisik, serta penghormatan terhadap anak. Perlindungan anak adalah prioritas bangsa. Konvensi Hak Anak (CRC) tertuang dalam Keputusan Presiden No. 36 Tahun 1990 juga diratifikasi oleh Indonesia. Sebagaimana ditentukan dalam pasal 4. UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwasanya anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, berpartisipasi secara normal dan sesuai dengan martabat kemanusiaan serta berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Saptono Raharjo, 2016).

Dengan adanya program Madrasah Ramah Anak ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang optimal bagi anak-anak (Kurniasih, 2019). Ini bukan hanya tentang penyediaan fasilitas fisik yang aman, tetapi juga tentang memastikan kesejahteraan psikologis, sosial, dan akademik siswa-siswi kami (Abidin et al., 2022). Hal tersebut disebabkan MAN 1 Malang memandang anak-anak sebagai aset berharga dan masa depan bangsa. Komitmen MAN 1 Malang terhadap Madrasah Ramah Anak tercermin dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

Kasus-kasus kekerasan dan diskriminasi yang dialami oleh anak akan berpengaruh pada kesehatan fisik dan mental siswa (Kharismatul Mufidah & Uyun Fitratul, 2023). Hal ini akan berpengaruh pada kondisi saat ini dan nanti. Kasus kekerasan terhadap anak-anak di sekolah terus memburuk, bukan hanya jumlah kasusnya saja yang bertambah, namun tingkat kesadisannya juga meningkat (Idris & ZA, 2017). Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KemenPPPA RI) dikatakan, pada Januari 2022, terdapat 797 anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Berdasarkan data KemenPPPA, jumlah anak korban kekerasan seksual meningkat pada tahun 2019 hingga tahun 2021. Pada tahun 2019, jumlah anak korban kekerasan seksual mencapai 6.454 jiwa, lalu menjadi 6.980 pada tahun 2020. Selain itu, peningkatan dari tahun 2020 ke tahun 2021 sebesar 25,07% menjadi 8.730 (Kompas.com, 6/9/2024, 19.36 WIB).

Dengan banyaknya kasus kekerasan pada anak, lembaga pendidikan berperan penting dalam menciptakan sekolah yang kondusif, aman, nyaman, bersih dan sehat (Shofiyyatuzzahrah et al., 2023). Madrasah yang ramah lingkungan merupakan kebutuhan mendesak bagi masyarakat, kepedulian terhadap lingkungan demi kepentingan anak, mewakili kepentingan keluarga yang kemudian berpartisipasi terhadap lingkungan masyarakat yang kondusif. Lingkungan yang ramah anak, artinya lingkungan yang menyediakan suasana aman, nyaman, ramah dan berbudaya. Oleh karena itu kehadiran lingkungan yaitu aman, nyaman, ramah dan dibudayakan pada segala sisi (Darman Wawan, 2016). Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan peran dari semua pihak.

Pada penelitian ini digunakan tiga penelitian terdahulu sebagai bahan untuk membandingkan kajian serta menunjukkan orisinalitas penelitian yang hendak dilakukan peneliti. Yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh (Kharismatul Mufidah & Uyun Fitratul, 2023) dengan judul "Implementasi Program Madrasah Ramah Anak Di MIN Kota Blitar". Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa MIN Kota Blitar telah berupaya keras dalam menerapkan sistem Madrasah Ramah Anak (MRA). Mengintegrasikan faktor-faktor seperti keamanan fisik, partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan, perhatian terhadap kebutuhan

husus siswa dan nilai-nilai kemanusiaan untuk mempelajari bagaimana penerapan Madrasah Ramah Anak (MRA). Namun, ada juga tantangan seperti terbatasnya akomodasi infrastruktur dan belum meratanya pemahaman konsep mengenai Madrasah Ramah Anak (MRA) oleh seluruh staf.

Penelitian terdahulu kedua yaitu oleh (Nofrida Emiliya, 2023) dengan judul “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 60 Kota Pekalongan”. Hasil penelitian tersebut adalah implementasi Kurikulum Ramah Anak di SD Islam Al Azhar 60 Kota Pekalongan: (1) Tahap pelaksanaan melibatkan kolaborasi dengan pihak terkait, seperti layanan pendidikan, layanan sosial, layanan kesehatan, fasilitator yang paham mengenai sekolah ramah anak, kolaborasi antar sekolah dan layanan penilaian oleh tim internal dan eksternal. (2) Peran kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak dan memberikan pelatihan yang sesuai mempunyai dampak yang signifikan terhadap peran guru dan hak-hak anak dengan begitu sekolah memiliki kebijakan anti kekerasan. (3) Sekolah yang terciptanya dengan lingkungan ramah anak memberikan dampak terhadap siswa, antara lain perubahan perilaku siswa, peningkatan keberhasilan siswa baik dalam bidang akademik maupun bidang lainnya, tergeraknya keterampilan pedagogik guru yang tinggi dan kreativitas guru dalam mengajar. Serta meningkatkan prestasi sekolah dengan lebih mengenal masyarakat.

Penelitian terdahulu ketiga yaitu oleh (Rahmawati & Supriyoko, 2022). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil (1) Kegiatan SRA meliputi perencanaan, perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi; Perencanaan SRA dilakukan dengan membuat rencana bisnis dan anggaran, menyusun rencana pelaksanaan SRA dengan membentuk tim pelaksana SRA, melaksanakan SRA melalui perencanaan, pengawasan kurikulum, pelatihan guru, pemberian layanan yang akan diberikan, dimana anak akan berpartisipasi, dengan keterlibatan orang tua. /penjaga serta laporan analisis data pengelola penilaian siswa SRA (2) Kerja sama anggota Madrasah menjadi faktor tambahan SRA, namun lahan sekolah yang tidak memadai menjadi faktor pembatas (3) Penerapan sistem SRA memberikan efek positif terhadap perubahan perilaku dan peningkatan prestasi siswa.

Berdasarkan studi terdahulu peneliti memunculkan kebaruan yakni melihat perspektif MRA ini dari sudut pandang Guru yang menjadi anggota MRA di MAN 1 Malang yang mana hal itu belum pernah dikaji atau dilakukan penelitian yang sama, kemudian dianalisis dengan Teori AGIL oleh Talcott Parsons yang berkaitan dengan suatu kegiatan yang diarahkan sebagai proses untuk pemenuhan kebutuhan sistem dengan analisa skema AGIL yaitu *Adaptation* dimana sistem perlu melakukan adaptasi tentang dilaksanakannya MRA dan melakukan penyesuaian lingkungan, *Goal attainment* yang dimana para warga MAN 1 Malang bersama-sama perlu menempuh jalan untuk mencapai tujuan dari adanya MRA, *Integration* yaitu para guru dan juga murid perlu melakukan hubungan antar bagiannya masing-masing dan terstruktur, terakhir yaitu *Latency* dimana para warga MAN 1 Malang harus saling melengkapi dan membantu demi sistem MRA tersebut (Alfin Mahbi & Sadewo Sri, 2021).

Dari pemaparan di atas, peneliti merumuskan dua rumusan masalah yaitu : 1) Bagaimana implementasi Madrasah Ramah Anak di MAN 1 Malang? 2) Bagaimana dampak dari implementasi MRA di MAN 1 Malang? Dengan adanya rumusan masalah tersebut maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu : Untuk mengetahui implementasi Madrasah Ramah Anak yang dilakukan di MAN 1 Malang serta dapat mengetahui dampak yang ditimbulkan dari implementasi MRA di MAN 1 Malang.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode penelitian studi kasus pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang yang terletak di Jl. Raya, Dusun Baron, Putat Lor, Kec. Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65174. Pada penelitian kali ini, peneliti melakukan observasi selama 2 bulan (Maret-April). Kemudian, berlanjut pada kegiatan wawancara serta dokumentasi yang dilaksanakan selama 1 bulan yakni bulan Mei.

Keduanya dilaksanakan pada pagi hingga siang hari bersamaan dengan dilaksanakannya Asistensi Mengajar oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana standar keberhasilan, sosialisasi, koordinasi dan pelaksanaan dalam implementasi madrasah ramah anak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang dengan menggunakan instrumen wawancara tertulis. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada subjek penelitian yang sudah ditetapkan, atau biasa disebut dengan istilah purposive sampling. Subjek penelitian sendiri dianggap orang yang mengetahui dan dapat memberikan informasi tentang bagaimana standar keberhasilan, sosialisasi, koordinasi dan pelaksanaan program Madrasah Ramah Anak. Adapun informan wawancara kali ini adalah koordinator atau penanggung jawab program MRA di MAN 1 Malang. Selanjutnya, observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi program Madrasah Mamah Anak di MAN 1 Malang dengan pengamatan secara seksama. Terakhir adalah studi dokumentasi yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi madrasah ramah anak di MAN 1 Malang, dengan perekaman suara dan pengambilan foto menggunakan media hp. Sumber data pada penelitian ini, berasal dari data primer dan data sekunder.

Data yang diperoleh ditujukan untuk memberi gambaran yang jelas mengenai implementasi program Madrasah Ramah Anak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang. Oleh karena itu, satu dari elemen terpenting dari metode studi kasus adalah diskusi secara kolaboratif terkait isu yang akan diteliti, Sehingga peneliti dapat menganalisis mengenai implementasi Madrasah Ramah Anak di MAN 1 Malang.

Pada tahap selanjutnya dilakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang dilakukan melalui tiga tahap kegiatan yang terjadi secara berurutan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga bentuk kegiatan utama dalam analisis data merupakan proses siklus dan Interaktif. Reduksi data merupakan kegiatan yang dilakukan dengan lebih memfokuskan hasil penelitian pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Kemudian, pada tahap selanjutnya peneliti melakukan penyajian data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya. Dan tahap terakhir kegiatan ini adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan, guna menemukan pengertian atau penjelasan yang dilakukan terhadap data yang dianalisis (Thalib, 2022).

Adapun proses pengujian validitas data pada penelitian ini, penulis telah mengimplementasikan teknik triangulasi data dan pengecekan teman sejawat melalui kegiatan diskusi. Teknik triangulasi data terdiri dari 4 macam, yaitu (1) Triangulasi metode, (2) Triangulasi sumber, (3) Triangulasi teori, dan (4) Triangulasi penyidik. Validitas data berguna untuk menyelidiki, apakah penelitian yang penulis kerjakan sudah kredibel dan efisien atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1. Wawancara dengan Bu Merisa

Ibu Merisa: “Awalnya itu karena sekolah kita ditunjuk oleh kementerian Agama, untuk mengikuti pelatihan MRA”. Awal dari adanya implementasi program Madrasah Ramah Anak atau biasa disingkat MRA di MAN 1 Malang, bermula karena MAN 1 Malang dan beberapa madrasah lainnya ditunjuk oleh Kementerian Agama supaya beberapa delegasi guru bisa mengikuti sosialisasi MRA, dengan harapan guru tersebut bisa mendiseminasikan ilmu yang telah didapatkan ke sekolahnya masing-masing, lalu pihak sekolah tersebut termotivasi untuk menerapkan program MRA. Namun, hakikatnya istilah MRA itu tidaklah orisinal, melainkan istilah orisinalnya adalah SRA (Sekolah Ramah Anak). Tentunya perubahan istilah tersebut mempunyai alasan untuk dilakukan, yaitu istilah MRA lebih cocok digunakan karena menyandang kata madrasah di dalamnya, hal tersebut tentunya rasional, mengingat bahwasannya karakteristik dari madrasah dan sekolah itu berbeda.

Secara implementasi, sekolah negeri bisa menerapkan SRA dengan inisiatifnya sendiri atau berdikari. Namun hal itu berbeda dengan madrasah, madrasah bisa mengimplementasikan program MRA, karena ditunjuk oleh Kementerian Agama. Kementerian Agama membuat kebijakan, bahwasannya 1 MTS atau MA di kota dan kabupaten, harus ada delegasinya. Adapun ketua dari program MRA di MAN 1 Malang adalah Pak Sun'an.



Gambar 2. Pengarahan MRA di Solo

Untuk tempat implementasi pelatihan MRA dilakukan di Solo, dari MAN 1 Malang mendelegasikan 4 orang, yaitu Ibu Merisa, Ibu Niken, Ibu Sri Budi, dan Pak Abdullah. Setelah selesai melaksanakan pelatihan, keempat delegasi tersebut melakukan diseminasi kepada guru-guru yang lain dan mulai membagi tugas untuk implementasi MRA, yaitu Pak Abdullah dan Ibu Sri bertugas untuk meramahkan guru-guru beserta staf saat berinteraksi dengan anak-anak, sedangkan tugas Bu Merisa adalah meramahkan anak-anak ke anak-anak, beserta anak-anak ke guru dan staf.

Salah satu dari tujuan MRA adalah tidak adanya pembullying lagi di madrasah atau meminimalisir pembullying. Kasus pembullying tidak hanya terjadi di kalangan anak ke anak, melainkan juga bisa terjadi di kalangan guru ke anak. Oleh sebab itu, dengan adanya program MRA, pihak MAN 1 Malang akan meminimalisir hal-hal negatif tersebut.

Dengan adanya implementasi program MRA, madrasah sudah tidak diperbolehkan lagi untuk menghukum peserta didik, contohnya seperti saat peserta didik melakukan pelanggaran, maka kami akan menasehatinya dari hati ke hati, bukan memberikan hukuman, baik secara fisik maupun verbal. Namun, dengan adanya konsep tersebut, dikhawatirkan peserta didik akan menyepelekan peraturan di MAN 1 Malang, karena minimnya tekanan. Anak-anak sekarang jika dibandingkan dengan anak-anak di zaman dulu, mentalnya tidaklah sama, anak-anak sekarang cenderung terlihat lemah mental dan tidak setegar anak zaman dahulu.

Implementasi program MRA, bukan hanya tidak boleh menghukum peserta didik saat melanggar peraturan dan bersikap lembut kepada mereka, melainkan kondisi lingkungan juga menjadi pusat perhatian dalam program MRA. Program MRA memperhatikan standar keamanan di lingkungan madrasah, hal itu bisa dilihat dari sarana dan prasarana. Oleh sebab itu, pihak MAN 1 Malang mulai membenahi kondisi lingkungannya, yaitu mereka membuat pagar pembatas yang lebih tinggi untuk kelas yang ada di lantai 2, membangun tangga ramah penyandang disabilitas, memberi keset karet di tempat yang licin, dan lain sebagainya, yang sekiranya dapat mendukung program MRA.

Untuk mendukung tujuan program MRA, pihak MAN 1 Malang membentuk agen perubahan, yang dulunya dibiayai oleh UNICEF. Pihak MAN 1 Malang akan memberikan pelatihan kepada peserta didik yang terpilih menjadi agen perubahan selama 15 kali pertemuan, dan di hari terakhir pertemuan, pihak MAN 1 Malang mengadakan kegiatan acara Ruth Day, dengan diadakannya acara tersebut, merupakan tanda bahwa pihak MAN 1 Malang sudah selesai mendidik agen perubahan. Dengan adanya program agen perubahan, membuat anggota dari agen perubahan yang dulunya ada yang introvert berubah menjadi ekstrovert, dan yang dulunya anak yang nakal, pemalas, dan dipandang sebelah mata, mulai berubah menjadi anak yang bersikap positif. Anggota agen perubahan akan melakukan regenerasi dari masa ke masa.

Kita telah mengetahui, bahwasannya pelatihan agen perubahan dilakukan sebanyak 15 kali pertemuan, pada pertemuan ke 8-10, pihak MAN 1 Malang membuat game yang dilakukan di dalam kelas, yang nantinya game tersebut akan memancing peserta didik untuk memberi tahu tempat mana saja yang sering terjadi pembullying dan pembullying seperti apa yang dilakukan. Setelah itu, pihak MAN 1 Malang akan memberikan CCTV di tempat-tempat yang rawan terjadinya pembullying. Pihak MAN 1 Malang juga bisa mengetahui tindak pembullying dengan cara memeriksa HP peserta didik, walaupun ada undang-undang perihal privasi yang melarang tindakan tersebut, namun pihak MAN 1 Malang sudah mendapatkan izin dari orang tua peserta didik.

Pemilihan agen perubahan ditentukan oleh 3 kriteria, yaitu kriteria pembullying, kriteria korban bully, dan kriteria netral. Untuk mendapatkan anak-anak dengan kriteria tersebut, pihak MAN 1 Malang mengadakan survei kepada peserta didik. Alasan pihak MAN 1 Malang memilih 3 kriteria tersebut, supaya peserta didik yang menjadi pelaku bullying bisa sadar, yang menjadi korban bullying bisa mengetahui bagaimana cara untuk menangani bullying, dan untuk yang netral bisa menjadi penengah apabila ada kasus pembullying dan secara luas bisa mengajak teman-teman lainnya supaya jangan melakukan tindak pembullying. Setiap kota kabupaten, terdapat LSM yang bekerja sama dengan UNICEF untuk mengawasi setiap sekolah atau madrasah yang mengimplementasikan program MRA atau SRA. Mereka melakukan observasi, apakah dana yang telah dikeluarkan oleh UNICEF untuk program agen perubahan benar-benar digunakan dengan efisien atau tidak. Bersyukur, implementasi program agen perubahan di MAN 1 Malang dijalankan dengan amanah. Pihak LSM juga sempat memberikan nomor telepon mereka, untuk berjaga-jaga supaya kalau terdapat kasus pembullying, mereka juga bisa ikut membantu.

Adapun tugas dari agen perubahan adalah bisa mengatasi dan mengelola pembullying di MAN 1 Malang dan memberikan edukasi kepada teman-temannya supaya tidak melakukan tindak pembullying. Namun untuk periode sekarang, program agen perubahan sudah tidak dilanjutkan lagi, karena pihak MAN 1 Malang merasa peserta didik mereka sudah banyak yang berkelakuan baik dan minim hal-hal negatif seperti pembullying.

Program MRA mempunyai sebuah kebijakan, bahwasannya seyogyanya madrasah tidak perlu lagi ada TATIB, karena menurut program MRA, semua guru dan staf mempunyai peran dan fungsi yang sama seperti TATIB. Namun pihak MAN 1 Malang tidak menyetujui kebijakan tersebut, karena kalau TATIB dihilangkan dikhawatirkan peserta didik akan menyepelekan lembaga yang ada di MAN 1 Malang. Oleh adanya rasionalisasi tersebut, maka TATIB di MAN 1 Malang masih beroperasi.

Di MAN 1 Malang, terdapat 4 delegasi yang akan mendapatkan pelatihan di Solo, dengan proporsi 2 senior dan 2 Junior. Pihak MAN 1 Malang mendelegasikan anggotanya yang memiliki tanggung jawab atau

yang mengurus TATIB, supaya orang-orang TATIB bisa menyesuaikan peraturannya dengan kebijakan program MRA yang hakikatnya menghapus TATIB dari madrasah. Menurut pihak MAN 1 Malang, jika mereka menerapkan secara penuh kebijakan dari program MRA, maka hal itu tidaklah sesuai dengan karakteristik dari guru, staf, dan peserta didik dari MAN 1 Malang. Oleh sebab itu, mereka menjalankan program MRA dan juga TATIB secara beriringan.

Ibu Merisa: “Karena kita TATIB tidak boleh menangani, akhirnya berawal dari BK terus ke wali kelas, nanti kalau butuh TATIB untuk menangani ya nanti kita bantu”. Imbas dari kebijakan program MRA ke TATIB, membuat pihak TATIB tidak lagi menangani kasus pelanggaran secara penuh, peserta didik yang melanggar akan diarahkan ke pihak BK terlebih dahulu, lalu ke Wali Kelas, dan pihak TATIB sendiri bisa menangani jika dimintai bantuan saja. Dahulu pihak TATIB bisa memberi skor kepada peserta didik yang melanggar aturan, namun dengan adanya program MRA, pihak TATIB tidak bisa melakukannya lagi.

Ronaldo yang dulunya pernah menjadi duta UNICEF, pernah datang ke Indonesia untuk mengunjungi suatu sekolah yang menerapkan program agen perubahan, karena di sekolah tersebut telah berhasil meminimalisir tindakan bullying yang dulunya itu sangat parah terjadi di sekolah tersebut. Walaupun MAN 1 Malang tidak pernah didatangi oleh duta UNICEF, namun mereka beranggapan telah berhasil menekan atau meminimalisir tindakan bullying di madrasah, yang hakikatnya memang jarang atau sedikit tindakan bullying di sana, walaupun sebelum diterapkannya program agen perubahan.

22 Oktober adalah awal dimulainya program MRA yang telah dibahas pada paragraf-paragraf sebelumnya. Terdapat 10 madrasah yang menjadi delegasi pelatihan MRA ke Solo, madrasah pilihan itu berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DIY.

Manfaat dari implementasi program MRA bagi MAN 1 Malang yaitu memperkenalkan kepada wali murid, bahwasannya MAN 1 Malang tidak akan tinggal diam apabila ada kasus bullying di kalangan peserta didik maupun guru dan staf. Sebenarnya sebelum adanya program MRA, MAN 1 Malang telah berupaya untuk mencegah terjadinya bullying, pihak MAN 1 Malang melakukannya dengan cara memasang banner dan poster tentang pencegahan bullying di tempat-tempat yang strategis, seperti di dekat tangga dan tempat yang sering dikunjungi oleh peserta didik. Dengan adanya MRA, pihak MAN 1 Malang memperkuat prinsipnya untuk mencegah tindakan bullying. Intinya adalah program MRA akan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan ramah bagi peserta didik dan guru.

Namun, program MRA yang tidak boleh menghukum peserta didik yang melanggar aturan, membuat guru-guru dan staf khawatir, apabila peserta didik mulai meremehkan aturan dan nilai yang ada di MAN 1 Malang. Jadi, bisa dikatakan bahwasannya kebijakan program MRA, menekankan adanya kesadaran diri sendiri, apakah perbuatannya salah atau tidak, untuk menumbuhkan kesadaran pada setiap peserta didik, tentunya tidaklah mudah.



Gambar 3. Bentuk Apresiasi MRA saat Purnawiyata

Wujud implementasi program MRA, juga bisa dilihat dari adanya apresiasi yang diberikan oleh pihak MAN 1 Malang kepada peserta didik, pihak MAN 1 Malang menghargai peserta didiknya yang berprestasi dan melakukan penanganan kepada peserta didik yang bermasalah. Jadi kedua-duanya bisa terjamah dengan baik.

Adapun tantangan untuk menyelaraskan peserta didik supaya bisa saling menghargai dan tidak melakukan tindak pembullying, itu tidaklah mudah, karena lingkungan peserta didik di luar madrasah sangatlah beragam, ada yang lingkungannya kental dengan senioritas, kekerasan, dll.

Karakteristik dari madrasah atau sekolah yang menerapkan MRA atau SRA, dapat dilihat dari perilaku guru dan staf kepada peserta didik, apakah masih menerapkan hukuman atau tidak. Lalu karakteristik yang lainnya adalah kondisi lingkungan, seperti tangga, pagar, dan lain-lain apakah sesuai standar MRA/SRA atau tidak.

Ibu Merisa: “Selama saya beberapa tahun ini menjadi panitia PPDB, saya belum pernah dengar kalau alasan peserta didik masuk ke MAN 1 Malang karena adanya program MRA”. Pernyataan pihak MAN 1 Malang mengenai MRA apakah bisa menarik minat orang tua peserta didik untuk menyekolahkan anaknya di MAN 1 Malang, masihlah belum diketahui secara pasti, karena pihak MAN 1 Malang tidak pernah mendengar bahwasannya ada wali peserta didik yang mau menyekolahkan anaknya ke MAN 1 Malang karena ada program MRA. Hal itu bisa terjadi, diasumsikan akibat wali peserta didik yang tidak mengetahui apa itu MRA.

PEMBAHASAN

Strategi Pelaksanaan Madrasah Ramah Anak di MAN 1 Malang

Adanya Program MRA di MAN 1 Malang, berawal dari ditunjuknya madrasah oleh Kementerian Agama untuk mengikuti pelatihan MRA. Pelatihan MRA diadakan di Solo dan diikuti oleh 4 orang delegasi dari MAN 1 Malang, yakni Ibu Merisa, Ibu Niken, Ibu Sri Budi, dan Pak Abdullah. Setelah pelaksanaan pelatihan tersebut, keempat delegasi tadi melakukan diseminasi kepada guru-guru atas materi yang diperoleh. Selain itu, keempat delegasi tersebut juga melakukan pembagian tugas. Sebagaimana Pak Abdullah dan Ibu Sri Budi yang bertugas meramahkan guru-guru beserta staf saat berinteraksi dengan anak-anak. Sedangkan, tugas Bu Merissa dan Bu Niken adalah meramahkan anak-anak ke anak-anak serta anak-anak ke guru maupun staf.

Awal mulanya, istilah orisinil dari MRA adalah SRA (Sekolah Ramah Anak), namun disesuaikan dengan keberadaan sekolah yang berbasis madrasah, sehingga disebut sebagai MRA. Secara implementasi, sekolah negeri bisa menerapkan SRA sendiri atau berdikari. Sedangkan madrasah, menerapkan MRA karena ditunjuk oleh Kementerian Agama.

Beberapa bentuk implementasi Program MRA di madrasah adalah dengan tidak lagi menghukum peserta didik, contohnya saat peserta didik melakukan pelanggaran, maka akan dinasehati dari hati ke hati, bukan memberikan hukuman fisik maupun verbal. Implementasi MRA ini tidak hanya berfokus pada adanya larangan menghukum siswa, tetapi juga perbaikan kondisi lingkungan atau sarana prasarana yang ada. Program MRA memiliki tujuan untuk meningkatkan standar keamanan di lingkungan madrasah. Contoh kegiatan MRA yang berfokus pada keamanan lingkungan adalah dengan dibangunnya pembatas atau pagar yang lebih tinggi di lantai 2, dibangunnya tangga ramah disabilitas, dipasangkannya keset berbahan karet di tempat yang licin, dan lain sebagainya.



Gambar 4. Agen Perubahan saat Roots Day

Tak hanya berfokus pada kerja sama antara pihak Kementerian Agama, LSM, UNICEF, dan dengan guru saja, melainkan guru juga bekerja sama dengan peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan dibentuknya agen perubahan yang terdiri dari 3 kriteria, yaitu kriteria pembully, korban bully, dan pihak netral. Tugas dari adanya agen perubahan ini adalah untuk mengatasi dan mengelola adanya kasus pembullying di MAN 1 Malang. Tak hanya itu, agen ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada teman-temannya untuk tidak melakukan tindak pembullying. Dengan adanya agen perubahan dapat dilihat pula keberhasilan MRA yang dapat dilihat dari semakin banyaknya peserta didik yang berprestasi. Hal ini menimbulkan pihak madrasah memberikan apresiasi kepada peserta didik yang merupakan salah satu bentuk implementasi program MRA. Tak hanya itu, madrasah kini juga lebih ahli dalam penanganan peserta didik yang bermasalah, sehingga kedua-duanya bisa terjamah dengan baik, yaitu antara bentuk apresiasi kepada peserta didik dengan penanaman nilai positif pada peserta didik yang dilakukan oleh madrasah.

Hasil penelitian yang telah penulis dapatkan di lapangan, mempunyai kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan et al., 2023), dengan judul “Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Kota Batam”. Dalam penelitian tersebut, menjelaskan bahwasannya sekolah-sekolah di Batam yang terakreditasi A dan B, telah baik dalam implementasi program SRA di sekolahnya. Berbagai sekolah di Batam yang mengimplementasikan program SRA, mempunyai standar atau patokan untuk diterapkan di sekolahnya, yaitu menghormati dan mengakui hak anak atas akses kesehatan, pendidikan, bermain, perlindungan dari tindak diskriminasi dan kekerasan, bebas dalam menyatakan pendapat dan bersuara dalam proses pengambilan keputusan yang disesuaikan dengan kemampuannya, serta sarana dan prasarana yang memadai. Hasil penelitian tersebut, memperkuat hasil penelitian yang telah penulis dapatkan di lapangan.

Hasil penelitian yang telah penulis dapatkan di lapangan, mempunyai kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan & Torro, 2022), dengan judul “Peran Komite Sekolah terhadap Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SMPN 2 Parepare”. Dalam penelitian tersebut, menjelaskan bahwasannya peran komite sekolah di SMPN 2 Parepare mempunyai fungsi yang krusial dalam implementasi program SRA, yaitu berperan sebagai pemberi pertimbangan yang efektif dalam pembahasan dan perumusan aturan, pembuat kebijakan untuk program Sekolah Ramah Anak, mendukung implementasi program Sekolah Ramah Anak melalui sumbangan tenaga dan finansial, mengawasi implementasi aturan dan kebijakan pada program Sekolah Ramah Anak, dan sebagai penghubung antara sekolah dengan wali murid, pemerintah dan organisasi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat strategi pelaksanaan SRA pada sekolah tersebut untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hasil penelitian tersebut, memperkuat hasil penelitian yang telah penulis dapatkan di lapangan.

Dampak Penerapan MRA di MAN 1 Malang

Berjalannya program MRA di madrasah tentunya tidak memberikan 100% perubahan secara total di madrasah. Akan tetapi, dengan adanya dampak positif atau perubahan baik yang ditimbulkan, tentu telah menjadi aspek pendukung keberhasilan berjalannya MRA di MAN 1 Malang. Salah satu dampak positif yang ditimbulkan adalah dengan semakin diperhatikannya sarana prasarana atau fasilitas sekolah untuk meramahkan anak dan guru. Diantaranya dengan dibuatnya pagar, jalan khusus difabel, serta dipasangnya keset yang terbuat dari karet. Dengan adanya hal-hal kecil tersebut, tentunya akan memberi pengaruh yang cukup luas untuk melatih para guru maupun siswa untuk lebih memperhatikan kondisi lingkungan sekitar. Guru dan fasilitator sekolah difokuskan untuk memperbaiki dan memperbarui sarana sekolah sesuai dengan standar yang ada pada program MRA. Sedangkan, peserta didik diminta untuk menyesuaikan diri dengan pembaruan yang ada, serta lebih waspada dengan sarana dan prasarana yang dianggap kurang meramahkan anak. Salah satunya yakni tangga di MAN 1 Malang, yang menurut koordinator MRA masih belum sesuai tingginya dengan postur tubuh peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik bisa menyesuaikan diri dengan fasilitas yang ada saat ini dan menunggu perbaikan kedepannya. Dengan begitu akan semakin besar pula dampak yang ditimbulkan dari adanya MRA di MAN 1 Malang ini.

Intinya, program MRA lebih menekankan unsur kehati-hatian dalam proses interaksinya dengan warga madrasah dan lingkungan belajar peserta didik. Sesuatu yang sekiranya dapat menimbulkan kecelakaan, seperti infrastruktur yang kurang baik, akan segera ditangani oleh pihak madrasah untuk tindakan preventif. Dengan adanya program MRA, juga akan mengatur bagaimana proses interaksi dengan warga madrasah, contohnya seperti tidak diperbolehkannya lagi melakukan kekerasan verbal maupun fisik kepada peserta didik yang melanggar aturan, interaksi yang ramah-tamah antara guru dan peserta didik, melakukan tindak pencegahan bullying, dll. Berbagai tindakan adaptasi tersebut, tidak lain dilakukan untuk mendukung implementasi program MRA menuju kesuksesan yang disesuaikan dengan standar yang ada, dengan harapan madrasah bisa menjadi tempat yang aman bagi peserta didik yang sedang menuntut ilmu dan menumbuhkan kepercayaan pada diri calon wali peserta didik, supaya mau menyekolahkan anaknya di MAN 1 Malang.

Hasil penelitian yang telah penulis dapatkan di lapangan, mempunyai kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nur Khasanah, 2020), dengan judul “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jombang”. Dalam penelitian tersebut, menjelaskan bahwasannya implementasi program SRA di MIN 3 Jombang, telah membawa dampak positif kepada para peserta didik, yaitu perubahan karakter peserta didik, peningkatan prestasi akademik dan non akademik, peserta didik merasa lebih nyaman dan tenang secara emosional dan fisik saat berada di sekolah, peningkatan keterampilan dan prestasi guru, terjalin kerja sama dan komunikasi yang bersifat positif antara guru dengan orang tua, peningkatan prestasi yang didapatkan oleh madrasah, dan reputasi madrasah di mata publik menjadi lebih baik. Hasil penelitian tersebut, memperkuat hasil penelitian yang telah penulis dapatkan di lapangan.

Hasil penelitian yang telah penulis dapatkan di lapangan, mempunyai kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wati et al., 2021), dengan judul “Strategi Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Di SD Negeri Kasihan Bantul”. Dalam penelitian tersebut, menjelaskan bahwasannya dampak dari implementasi program Sekolah Ramah Anak terlihat dari terbentuknya karakter peserta didik yang berubah menjadi positif, peserta didik merasa senang dengan proses pembelajaran di sekolah, dan meningkatnya peran aktif orang tua untuk berpartisipasi mengimplementasikan pendidikan yang ramah terhadap anak atau peserta didik. Hal ini menunjukkan, bahwasannya terdapat dampak positif yang ditimbulkan oleh implementasi program SRA bagi peserta didik maupun guru. Hasil penelitian tersebut, memperkuat hasil penelitian yang telah penulis dapatkan di lapangan.

Keterkaitan Program MRA dengan Teori AGIL

Dalam penelitian kali ini, peneliti menganalisis menggunakan Teori AGIL yang diciptakan oleh Talcott Parsons. Hal ini dikarenakan adanya keterkaitan antara konsep permasalahan dan proses pemenuhan kebutuhan sistem dengan analisa skema AGIL. Yang pertama yakni, Adaptation (Adaptasi) yang menyatakan bahwa berjalannya suatu sistem memerlukan adaptasi (Prasetya et al., 2021). Sebagaimana MRA yang pertama kali ada di MAN 1 Malang pada tanggal 22 Oktober. Awal mula adanya MRA cukup bersimpangan dengan pihak TATIB karena guru atau koordinator MRA dilarang menghukum siswa dan diharuskan menegurnya dengan cara yang halus. Sedangkan keberadaan TATIB ditujukan untuk memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar tata tertib di MAN 1 Malang, untuk menimbulkan efek jera. Hal ini akhirnya mengharuskan diadakannya sebuah rapat koordinasi yang kemudian dapat disimpulkan hasilnya oleh Kepala Sekolah periode sebelumnya bahwa MRA dan TATIB sama-sama dibutuhkan. Pernyataan ini akhirnya mengharuskan keberadaan MRA dan TATIB berjalan berdampingan. Konsep ini merupakan bagian dari proses adaptasi pihak madrasah dengan program yang ada.

Selanjutnya ada Adaptation antara pihak guru dengan sesama guru dan guru dengan siswa. Proses adaptasi antar guru dilakukan dengan menegur setiap guru yang melakukan candaan melewati batas. hal ini ditujukan supaya antar guru bisa meningkatkan rasa saling menghargai dan menghormati. Sedangkan, proses adaptasi antara guru dan siswa dilakukan dengan membentuk agen perubahan yang ditujukan untuk diberikan materi mengenai MRA dan gambaran mengenai kasus bullying di sekolah.

Analisis skema AGIL yang kedua adalah Goal Attainment (Pencapaian Tujuan) yang berkaitan dengan penelitian kali ini, karena adanya program MRA ditujukan untuk meminimalisir atau bahkan menghilangkan adanya kasus bullying atau kekerasan di lingkungan sekolah. Kasus bullying yang ada tak jarang bukan hanya terjadi antar siswa tetapi juga bisa terjadi dari pihak guru ke siswa. Sehingga, keberadaan MRA ditujukan untuk meminimalisir hal-hal negatif tersebut.

Analisis skema AGIL yang ketiga adalah Integration (Hubungan). dalam hal ini, setiap komponen yang ada di madrasah (Guru dan siswa) harus menjalin hubungan yang baik. Hal ini dilakukan karena integrasi bertujuan untuk menjamin adanya ikatan emosional antara guru dan siswa. Dengan begitu, siswa tidak akan menutupi apabila mengalami kasus bullying atau kekerasan.

Analisis skema AGIL yang terakhir adalah Latency (Pemeliharaan pola). Latensi merupakan suatu sistem yang ditujukan untuk melengkapi, memelihara serta memperbaiki sistem yang ada. Sebagaimana keberadaan program MRA yang harus dijalankan dan ditaati tidak hanya oleh guru, tetapi juga oleh siswa, guna untuk mempertahankan atau mengembangkan program yang ada. Keempat skema ini pada dasarnya saling berkaitan, sehingga jika salah satu tidak dijalankan, maka skema yang lain akan sia-sia dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa bentuk implementasi program MRA di madrasah adalah dengan tidak lagi menghukum peserta didik, contohnya saat peserta didik melakukan pelanggaran, maka akan dinasehati dari hati ke hati, bukan memberikan hukuman fisik maupun verbal. Implementasi MRA ini tidak hanya berfokus pada adanya larangan menghukum peserta didik, tetapi juga perbaikan kondisi lingkungan atau sarana prasarana yang ada. Program MRA memiliki tujuan untuk meningkatkan standar keamanan di lingkungan madrasah. Contoh Kegiatan MRA yang berfokus pada keamanan lingkungan adalah dengan dibangunnya pembatas atau pagar yang lebih tinggi di lantai 2, dibangunnya tangga ramah disabilitas, dipasangkannya keset karet di tempat yang licin, dan lain sebagainya. Salah satu keberhasilan madrasah menerapkan program MRA adalah dengan dimilikinya pemahaman baik oleh guru maupun oleh peserta didik bahwa lingkungan yang ramah anak itu seperti apa. Selain itu, antara guru dengan guru maupun peserta didik dengan siswa juga timbul rasa saling menghargai dan tidak melakukan tindak pembullying. Tak hanya itu, keberhasilan MRA juga dapat dilihat dari semakin banyaknya

peserta didik yang berprestasi. Hal ini menimbulkan pihak madrasah memberikan apresiasi kepada peserta didik yang merupakan salah satu bentuk implementasi dari program MRA. Tak hanya itu, madrasah kini juga lebih ahli dalam penanganan peserta didik yang bermasalah. Sehingga kedua-duanya bisa terjamah dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur dan terima kasih penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan artikel ini. Artikel ini tidak akan bisa selesai tanpa adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada: Nur Lailatul Jannah, S.Pd selaku Guru Pamong Sosiologi di MAN 1 Malang, Luhung Achmad Perguna, S.Sos., M.A. selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang sudah membimbing dan memberi berbagai masukan, dan juga para informan yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan data penelitian ini serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Imaduddin, I., & Hamzah, A. F. (2022). Manajemen Pendidikan Ramah Anak Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3). <https://doi.org/10.62775/Edukasia.V3i3.271>
- Albar, M., Nurhayati, I., & Inayati, I. N. (2022). Tantangan Dan Inovasi Pelaksanaan Model Madrasah Ramah Anak Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Mi Miftahul Huda Kepanjen Malang. *Incare, International Journal Of Educational Resources*, 3(2).
- Alfin Mahbi & Sadewo Sri. (2021). Analisa Kebijakan Pendidikan Kependudukan Sekolah Siaga Kependudukan (Ssk) Dalam Perspektif Teori Agil Talcott Parssons. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*, Volume 5.
- Darman Wawan. (2016). Pengaruh Kesiapan Fasilitas Dan Sikap Penggunaan Peralatan Praktik Terhadap Prestasi Praktik Memperbaiki Motor Listrik Siswa Kelas Xi Smk N 1 Sedayu. *Eprints@Uny*.
- Idris, S., & Za, T. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1). <https://doi.org/10.22373/Je.V3i1.1420>
- Kharismatul Mufidah & Uyun Fitratul. (2023). Implementasi Program Madrasah Ramah Anak Di Min Kota Blitar. *Jurnal Ibtida'*, Volume 04.
- Kurniasih. (2019). Implementasi Madrasah Ramah Anak (Mra) Di Mtsn 1 Kota Palangka Raya. In *Institusi Agama Islam Negeri Palangkaraya*.
- Kurniawan, F., Satyagraha Adiputra, Y., & Maritim Raja Ali Haji, U. (2023). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Di Kota Batam. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Nofrida Emiliya. (2023). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 60 Kota Pekalongan. *Uin K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*.
- Nur Khasanah. (2020). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jombang. *Masters Thesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons Di Era New Normal. *Sosietas*, 11(1). <https://doi.org/10.17509/Sosietas.V11i1.36088>
- Rahmawati, F., & Supriyoko. (2022). Manajemen Program Sekolah Ramah Anak Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Di Man 4 Bantul Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.30738/Mmp.V4i2.8006>

- 5634 *Implementasi Program Madrasah Ramah Anak di Tingkat Madrasah Aliyah - Sofea Erra Malindo, Wahyu Endah Adhella Putri, Zainal Abidin, Nur Lailatul Jannah, Luhung Achmad Perguna*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7214>
- Ramadhan, R. A., & Torro, S. (2022). Peran Komite Sekolah Terhadap Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak Di Smpn 2 Parepare. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 2(1).
- Rohmana, F. S., & Suyanto, T. (2019). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Sebagai Pengarusutamaan Hak Anak Di Mtsn 6 Jombang. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 07(02).
- Saptono Raharjo. (2016). *Undang-Undang Perlindungan Anak*. Bhuana Ilmu Populer.
- Shofiyyatuzzahrah, A., Amanda, A., Rizal, H., Rianti, M., Siregar, M., Insani, N. N., & Rozak, R. W. A. (2023). Rekonstruksi Sekolah Sebagai Lingkungan Yang Paling Aman Bagi Siswa Di Tengah Maraknya Kasus Kekerasan Kepada Anak. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(2).
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1). <https://doi.org/10.30603/Md.V5i1.2581>
- Wati, E. K., Suyatno, S., & Widodo, W. (2021). Strategi Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Di Sd Negeri Kasihan Bantul. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(1). <https://doi.org/10.26858/Pembelajar.V5i1.15681>